

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transformasi peradaban bangsa menuju kecerdasan kolektif dan masyarakat yang luhur nilai hanya dapat dicapai melalui jalan pendidikan yang transformatif. Pada hakikatnya, proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia (Widuri, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional menyediakan kerangka hukum bagi penyelenggaraan dan pembaruan pendidikan di Indonesia. Untuk membentuk tatanan pendidikan yang progresif, kompeten secara global, dan kontekstual terhadap aspirasi masyarakat, undang-undang ini mengartikulasikan visi jangka panjang, misi strategis, peran sentral, serta sasaran utama pendidikan nasional.

Kebutuhan akan pendidikan tidak akan pernah hilang. Secara umum, pendidikan menunjukkan suatu proses pengembangan diri yang memungkinkan seseorang untuk bertahan hidup dan berkembang. Sebab itu, pendidikan memainkan peran yang krusial. Manusia dibesarkan dengan tujuan membentuk individu yang berkembang dalam kehidupannya. Setiap orang memperoleh pendidikan pertamanya di rumahnya (pendidikan informal), yang kemudian disusul dengan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat (Alpian et al., 2019).

Pendidikan merupakan faktor paling penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Pendidikan formal, seperti yang disediakan oleh

sekolah atau perguruan tinggi, bukanlah satu-satunya sumber pendidikan. Pengembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan informal, terutama bagi kaum muda atau pelajar (Ilma, 2015).

Pendidikan formal mengacu pada proses pendidikan terstruktur yang mencakup tingkat dasar, menengah, dan pasca sekolah menengah. Pendidikan formal diharapkan dapat memperkuat perannya dalam membentuk karakter seseorang melalui pendidikan moral, karena merupakan wadah resmi dalam membesarkan generasi penerus. Untuk itulah, bentuk pendidikan yang dimaksudkan untuk membangun sikap kerja keras sangat berimbang pada prestasi individu, terutama pada tempat kerja.

Guru merupakan sosok yang bisa dijadikan sebagai tauladan, panutan, dan penuntun dalam setiap aktivitas bermasyarakat yang mana dalam istilah Jawa disebutkan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru (Munawir et al., 2022). Meskipun banyak tantangan yang mungkin dihadapi pendidik selama proses pembelajaran, namun keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran mencerminkan tingkat efektivitas pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Pemenuhan sasaran pembelajaran tercermin dari kecakapan siswa dalam menguasai konten yang disampaikan pendidik dan mentransformasikannya ke dalam perilaku atau tindakan nyata dalam keseharian (Sopian, 2016).

Guru memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan kesuksesan siswa dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk adaptif terhadap kemajuan zaman agar peran dan fungsinya tetap relevan. Guru memegang peranan sentral

dalam mendorong transformasi pendidikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap proaktif dalam menggagas serta menerapkan pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran, agar suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, inovatif, efisien, serta menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagai bagian dari fungsi, tanggung jawab, dan tugas mereka di kelas, guru sebagai peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran siswa yang berkontribusi dalam memastikan tujuan pendidikan nasional dan sekolah tercapai dengan kemampuan terbaiknya sebagai seorang guru. Dengan memiliki tujuan agar siswa dapat bersaing dalam sistem pendidikan berdasarkan kompetensi informasi, kemampuan dan sikap, maka guru harus mampu membentuk dan membentuk kembali kepribadian siswanya (Amran, 2015).

Kemampuan siswa dalam menyerap materi selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tercapainya target pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa siswa yang belajar dengan giat dan tekun akan mendapat peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai-nilai, dan sikapnya (Purwaningsih, 2016). Jika seorang pendidik dapat membina dan mendidik siswanya secara efektif sekaligus menjadi motivasi bagi mereka, maka pendidik tersebut memenuhi syarat sebagai guru yang baik. Anak-anak yang menyukai kegiatan ataupun pelajaran mereka mungkin akan memberikan contoh positif, mendorong suasana sekolah yang menyenangkan, mengembangkan kreativitas, mendorong anak-anak lain untuk tumbuh dewasa, dan bahkan membantu mereka melampaui harapan

mereka sendiri (Prihartini et al., 2019). Dengan adanya guru yang kompeten, proses pencapaian tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan terarah.

Meski berbagai upaya telah dilakukan, tujuan pendidikan di Indonesia tampaknya masih belum sepenuhnya terealisasi. Kurangnya guru yang memiliki inovasi yang tinggi menjadi salah satu dari banyak permasalahan yang berkontribusi terhadap ketidakmampuan pendidikan untuk mencapai tujuannya. Kemampuan guru dalam mendampingi siswa meraih tujuan hidupnya menjadi indikator utama dalam menilai mutu pendidikannya. Hal ini menyiratkan bahwa guru memiliki dampak besar terhadap berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Pengelolaan sumber daya manusia di sektor pendidikan, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam tatanan pendidikan nasional masih mengalami disfungsi dalam hal efisiensi dan keterpaduan struktural. Sumber daya manusia Indonesia, khususnya di bidang pendidikan, terbukti belum memenuhi harapan. Hal ini terlihat dari rendahnya inovasi para guru yang merupakan faktor pelayanan utama yang sebenarnya menentukan kinerja lembaga pendidikan yang bersangkutan.

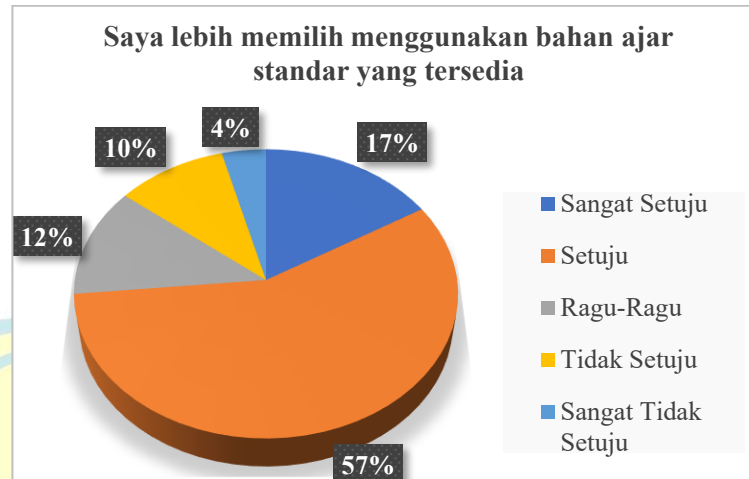
Dalam pernyataan yang dikutip oleh Indah dan Anggraini (2022), Harris Iskandar, Direktur Pembinaan SMA Kemendikbud, menyatakan bahwa sebagian besar guru belum menunjukkan inovasi dalam praktik mengajarnya. Hal ini disayangkan, mengingat internet dapat menjadi sarana potensial untuk mengembangkan berbagai bentuk inovasi pendidikan. Diantara 5,6 juta guru di

Indonesia, baru sekitar 2% guru yang inovatif yang artinya 98% guru tidak inovatif (Indah & Anggraini, 2022). Sebagai jawaban atas berbagai persoalan pendidikan, inovasi muncul melalui proses kreatif dan usaha yang terus-menerus, yang pada akhirnya dapat menghasilkan metode atau pendekatan baru yang membawa perbaikan.

Pembaruan dalam pendidikan dapat hadir dalam bentuk teori pedagogi, metode pengajaran, teknik instruksional, perangkat ajar, alur pembelajaran, maupun sistem institusional. Jika diterapkan secara tepat, inovasi-inovasi ini dapat membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Intinya, inovasi ditujukan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi proses belajar (Serdyukov, 2017). Peran guru di era sekarang menuntut kemampuan untuk terus berinovasi, agar tercapai perbaikan dalam kualitas pendidikan serta peningkatan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. (Hasan, 2023).

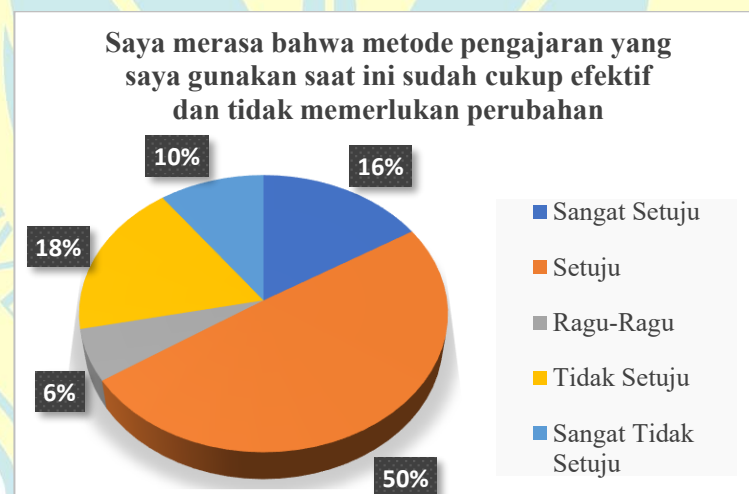
Berlokasi di wilayah Pasar Rebo, Jakarta Timur, SMK Negeri 22 Jakarta menawarkan empat bidang kompetensi utama: Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Akuntansi, Pemasaran dan Bisnis Daring, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Adapun guru yang mengajar di SMK Negeri 22 Jakarta sebanyak 52 guru yang mengajar di masing-masing bidangnya, dengan beragam usia dan masa mengajar yang berbeda-beda. Setiap guru tentunya memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda. Dalam hal ini, guna melihat tingkat inovasi guru penulis melakukan penelitian pra-riset dengan menyebarkan kuesioner sementara ke guru di SMK Negeri 22 Jakarta.

Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut diperoleh data pada Gambar I.1 dan Gambar I.2.



Gambar I. 1 Kecenderungan guru dalam menggunakan bahan ajar standar yang tersedia

Sumber: Data diolah oleh penulis



Gambar I. 2 Keyakinan guru terhadap efektivitas metode pengajaran yang digunakan

Sumber: Data diolah oleh penulis

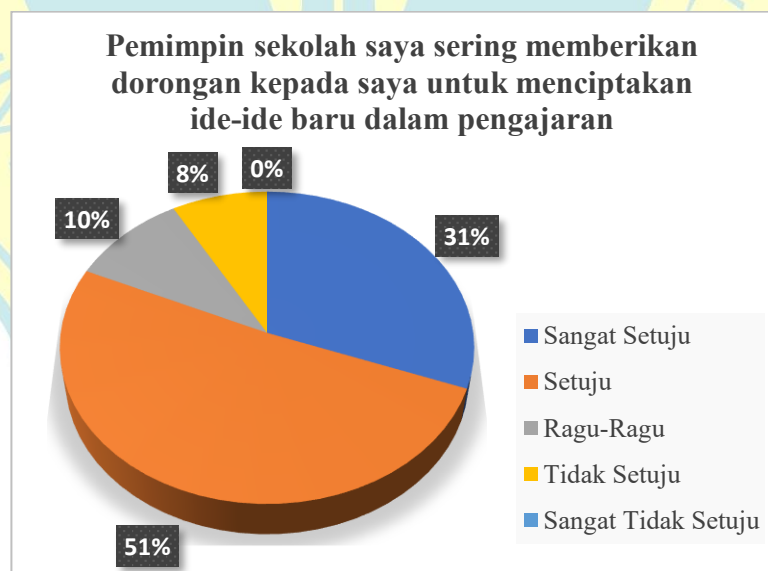
Pra-riset dilakukan di SMK Negeri 22 Jakarta dengan responden 49 guru. Berdasarkan hasil pra-riset pada Gambar I.1 dapat diketahui bahwa guru di SMK Negeri 22 Jakarta lebih banyak memilih untuk menggunakan bahan

ajar standar yang sudah tersedia dibandingkan mengembangkan atau membuat bahan ajar dengan metode sendiri. Sedangkan pada hasil pra-riset pada Gambar I.2 menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMK Negeri 22 Jakarta merasa bahwa metode pengajarannya sudah efektif dan tidak memerlukan perubahan. Hal tersebut menunjukkan pada dimensi inovasi guru diantaranya pengembangan ide dan penerapan ide baru masih kurang yang berarti bahwa terdapat beberapa guru di SMK Negeri 22 Jakarta yang tingkat inovasinya masih belum maksimal.

Tindakan inovatif yang ditunjukkan oleh guru merupakan cerminan dari pengaruh gabungan antara faktor internal individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan kerja serta organisasi tempat mereka bernaung. Faktor internal seperti efikasi diri menjadi salah satu penentu utama, di mana guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya lebih cenderung terlibat dalam inovasi pembelajaran. Guru terdorong untuk mengembangkan serta menerapkan gagasan-gagasan baru melalui perpaduan kreativitas, motivasi dari dalam diri, dan sikap proaktif yang dimilikinya. Selain itu, kecerdasan emosi berperan penting dalam membantu guru menghadapi tantangan dan mengelola emosi secara positif saat menjalankan inovasi (Ningrum & Abdullah, 2021).

Di sisi lain, faktor eksternal juga sangat menentukan tinggi rendahnya tingkat inovasi guru. Menurut Bawuro, Danjuma, dan Wajiga (2018) dalam Nigrum dan Abdullah (2021) menunjukkan gaya kepemimpinan kepala sekolah berperan langsung dalam mempengaruhi perilaku inovatif. Di antara

berbagai pendekatan kepemimpinan, gaya transformasional dipercaya memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Hal ini relevan dengan penelitian oleh Pestalozi et al., (2019), Ismail & Mydin (2019) Vermeulen et al., (2022) yang menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh terhadap inovasi guru. Pemimpin dengan gaya transformasional berupaya menghadirkan suasana kerja yang mendorong kreativitas dan pembaruan ide melalui stimulasi intelektual. Mereka mendukung munculnya berbagai gagasan serta menganggap perbedaan sebagai bagian alami dari proses inovasi. Lingkungan tersebut sangat membantu guru untuk berani mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru tanpa khawatir akan kegagalan. Ciri kepemimpinan semacam ini sangat relevan dengan kebutuhan guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.



Gambar I. 3 Pandangan Guru terhadap peran kepala sekolah dalam mendorong penciptaan ide baru dalam pengajaran

Sumber: Data diolah oleh penulis

Merujuk pada Gambar I.3 menunjukkan hasil pra-riset yang dilakukan untuk mengetahui persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMK Negeri 22 Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru merasakan adanya dukungan aktif dari kepala sekolah untuk berinovasi, yang merupakan salah satu ciri utama kepemimpinan transformasional, khususnya pada dimensi *inspirational motivation* dan *intellectual stimulation*. Pemimpin sekolah yang transformasional berperan aktif dalam mendorong guru untuk berani berpikir out-of-the-box, mencoba strategi baru dalam pengajaran, dan tidak sekadar mengandalkan metode konvensional. Oleh karena itu, data ini menjadi dasar awal yang mendukung bahwa kepala sekolah di SMKN 22 Jakarta telah menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional dalam praktiknya.

Dengan demikian, perilaku inovatif guru bukanlah hasil dari satu aspek tunggal, melainkan merupakan sinergi dari berbagai faktor individu dan lingkungan yang saling mendukung melalui interaksi yang saling memengaruhi dalam konteks organisasi sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan inovasi guru perlu dilakukan secara komprehensif, terutama melalui penguatan efikasi diri guru agar mereka lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide baru, serta melalui penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi.

Gaya kepemimpinan transformasional merupakan salah satu komponen yang diduga mempunyai dampak pada inovasi guru. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan pemimpin yang menginspirasi, memberi inspirasi, dan memberikan visi yang jelas untuk memotivasi dan membujuk bawahannya mencapai potensi maksimalnya (Rahayu et al., 2018). Sikap kepemimpinan transformasional dapat menumbuhkan suasana yang menghargai dan mendukung inovasi. Selain dari gaya kepemimpinan transformasional, efikasi diri guru juga diduga memiliki dampak pada inovasi guru. Efikasi diri digambarkan dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas (Wulansari et al., 2023). Keyakinan diri yang kuat mendorong guru untuk lebih berani berinovasi, karena mereka merasa mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Dari sejumlah kenyataan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa inovasi guru memainkan peran sentral dalam pencapaian keberhasilan pendidikan di sekolah. Fenomena rendahnya inovasi tersebut menggarisbawahi urgensi untuk menilai berbagai faktor yang mungkin memengaruhi, di antaranya kepemimpinan transformasional dan efikasi diri.

Dukungan terhadap pernyataan ini dapat ditemukan dalam penelitian Sunardi et al. (2019), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki korelasi positif signifikan terhadap inovasi guru. Self-efficacy pun memiliki hubungan positif dengan inovasi, dan ketika keduanya dikombinasikan, pengaruhnya terhadap inovasi guru menjadi semakin kuat dan signifikan (Sunardi et al., 2019). Selain itu, Studi yang

dilakukan oleh Pestalozzi et al. (2019) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak yang signifikan dan bermanfaat pada inovasi guru (Pestalozi et al., 2019). Namun pada penelitian Monoyasa et al., (2017) menunjukkan bahwa Tidak terdapat pengaruh yang berarti dari gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap inovasi yang dilakukan oleh guru.

Selain faktor kepemimpinan transformasional, efikasi diri juga berpotensi mempengaruhi inovasi guru. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ramadhan (2023) yang Mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula perilaku inovatif yang ditunjukkan, dengan hubungan yang sangat kuat (Ramadhan, 2023). Sejalan dengan Ramadhan, menurut penelitian Tirmizi et al., (2020) efikasi diri berpengaruh terhadap keinovatifan guru (Tirmizi et al., 2020). Terdapat juga penelitian Kelley et al., (2020) yang menjelaskan bahwa Efikasi diri dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam meningkatkan inovasinya, yang tercermin dari sikap percaya dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas inovatif (Kelley et al., 2020). Seorang guru yang telah mengembangkan efikasi diri dengan baik akan mampu meningkatkan profesionalismenya.

Gaya kepemimpinan transformasional pemimpin sekolah dan efikasi diri memungkinkan berpotensi mempengaruhi tingkat inovasi guru. Namun penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan antara peranan kepemimpinan transformasional dan efikasi diri pada inovasi guru. Beberapa penelitian mendukung kontribusi positif sebagaimana penelitian oleh Pramono et al.,

(2022) yang menampakan hasil gaya kepemimpinan tranformasional dan efikasi diri mempengaruhi secara positif terhadap inovasi guru (Pramono et al., 2022). Sementara itu terdapat juga yang tidak menemukan hubungan signifikan dan membutuhkan faktor lain agar dapat mempengaruhi, sebagaimana penelitian oleh Monoyasa et al., (2017) yang membutuhkan variabel motivasi sebagai variabel intervening agar gaya kepemimpinan tranformasional dapat mempengaruhi inovasi (Monoyasa et al., 2017).

Perbedaan hasil studi tersebut menunjukkan adanya kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi guru. Selain itu, sebagian besar studi yang ada hanya memfokuskan pada satu variabel bebas saja, atau tidak secara khusus membahas bagaimana kombinasi antara faktor kepemimpinan eksternal dan faktor psikologis internal guru berkontribusi terhadap kemampuan berinovasi. Dengan demikian, urgensi untuk menelaah pengaruh gaya kepemimpinan transformasional serta efikasi diri terhadap inovasi guru menjadi sangat penting, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan inovasi guru sekaligus menyusun rekomendasi strategis guna menunjang praktik pendidikan yang lebih efektif. Penelitian ini menganalisis **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Efikasi Diri Terhadap Inovasi Guru di SMK Negeri 22 Jakarta”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian latar belakang, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap perilaku inovasi guru di SMKN 22 Jakarta?
- b. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap perilaku inovasi guru di SMKN 22 Jakarta?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara kepemimpinan transformasional dan efikasi diri terhadap inovasi guru di SMKN 22 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari pemaparan latar belakang dan formulasi masalah, maka maksud yang hendak dicapai melalui penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah memberikan pengaruh pada kemampuan guru menciptakan inovasi dalam pengajaran.
- b. Menganalisis dampak efikasi diri guru dalam mempengaruhi kemampuan guru menciptakan inovasi dalam pengajaran.
- c. Menganalisis dampak gaya kepemimpinan transformasional dan efikasi diri dalam menciptakan inovasi dalam pengajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat secara teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperdalam pemahaman kita tentang kemandirian diri dan gaya kepemimpinan transformasional, serta bagaimana keduanya memengaruhi inovasi.

B. Manfaat secara praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga mengenai strategi untuk meningkatkan inovasi guru di sekolah, terutama bagi para guru, pemimpin sekolah, pengawas, dan peneliti selanjutnya, serta dapat menjadi sumber daya dan pedoman dalam merancang program yang mendorong praktik pengajaran yang inovatif.

